



ANALISIS KUALITAS KAWASAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK (Studi Kasus Lapangan Taruna Remaja Gorontalo)

Muhamad Rainaldy Putra Makale¹, Allis Nurdini²

Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesha No. 10, Bandung 40132, Indonesia.

E-mail: rainaldym@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:
23 Maret 2024

Direvisi:
25 Mei 2024

Disetujui terbit:
16 Juni 2024

Diterbitkan:
Cetak:
29 Juni 2024

Online
29 Juni 2024

Abstract: During the era of the Dutch East Indies government, the presence of Gorontalo Taruna Remaja field has become part of the historical witness of the national movement until it is used as a means of various public activities in the present time. As a cultural heritage area, the field, formerly known as the "alun-alun Gorontalo" has undergone several changes. This demands a more optimal quality of public space. Thus, this research aims to identify the level of quality of cultural heritage areas as public open spaces based on community perceptions, using the Gorontalo Taruna Remaja field as a case study. This qualitative research employed a quality analysis method. The data collection was open review-based data. The data consisted of community reviews related to the Taruna Remaja field through the Google Review feature. A total of 301 reviews from 2,443 reviewers were used as the data samples. The sample review timeline started on May 16, 2019, until May 16, 2023. The data was processed using the statistical software "JMP" to be grouped into several review categories. The results showed that based on community perceptions, the quality of the Gorontalo Taruna Remaja field has met several aspects. However, there needs to be a partial fulfillment of design criteria to improve the quality of the open space. This research is expected to serve as an evaluation material for architects and other stakeholders in improving the design quality of the Taruna Remaja field as a public space.

Keyword: Gorontalo Taruna Remaja Field, quality, public open space

Abstrak: Dalam masa pemerintahan Hindia Belanda, kehadiran Lapangan Taruna Remaja Gorontalo telah menjadi bagian dari saksi sejarah pergerakan nasional, hingga digunakan sebagai sarana berbagai kegiatan publik di masa kini. Sebagai kawasan cagar budaya, lapangan yang dulunya disebut dengan "alun-alun Gorontalo" ini telah mengalami beberapa kali perubahan. Hal ini akan menuntut adanya kualitas sebuah ruang publik yang lebih optimal. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kualitas kawasan cagar budaya sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi masyarakat, dengan menjadikan Lapangan Taruna Remaja Gorontalo sebagai studi kasus. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penggunaan metode analisis kualitas. Pengumpulan data merupakan data berbasis *open review*. Data merupakan ulasan (*review*) masyarakat terkait lapangan Taruna Remaja lewat fitur *Google Review*. Sebanyak 301 ulasan dari 2.443 pengulas digunakan sebagai sampel data. Catatan waktu ulasan sampel dimulai pada 16 Mei 2019 hingga 16 Mei 2023. Data tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak statistik "JMP", agar dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori ulasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi masyarakat, kualitas Lapangan Taruna Remaja Gorontalo telah memenuhi pada beberapa aspek, meskipun perlu adanya sebagian pemenuhan kriteria desain agar kualitas ruang terbuka menjadi lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi arsitek dan para pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas desain Lapangan Taruna Remaja sebagai ruang publik.

Kata Kunci: Lapangan Taruna Remaja Gorontalo, kualitas, ruang terbuka publik

PENDAHULUAN

Sebagai ruang terbuka bersejarah, Lapangan Taruna Remaja Gorontalo menjadi salah satu ikon Kota Gorontalo. Berbagai pengunjung dari luar daerah maupun turis mancanegara pernah berkunjung ke tempat ini, baik untuk sekedar berwisata hingga menyaksikan pelaksanaan kegiatan formal/pemerintahan. Seiring waktu,

Lapangan Taruna Remaja Gorontalo telah mengalami perbaikan dari sisi pengembangan sarana maupun pola tata ruang. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kapasitas jumlah pengunjung yang terus meningkat. Namun, penelitian yang pernah dilakukan oleh Mokodongan & Tallei (2017) menyimpulkan bahwa Lapangan Taruna Remaja merupakan bagian dari kawasan

kota tua yang baru berkembang dan belum memiliki karakteristik khusus. Maka, untuk menciptakan integrasi ruang terbuka publik dengan lingkungan sekitarnya, perlu adanya arahan terhadap Lapangan Taruna Remaja sebagai taman historikal rekreatif sebagai pusat kegiatan publik berskala kota. Salah satu pencapaian yang dilakukan yaitu dengan memformulasikan perencanaan kawasan, dimana pengembangan selanjutnya akan diarahkan menjadi kawasan pusat kuliner dan rekreasi. Untuk mendukung pencapaian tersebut, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait arahan perencanaan desain yang lebih berkualitas bagi Lapangan Taruna Remaja. Menurut Kallus (2001), kualitas ruang terbuka publik bergantung pada kegunaannya dengan beberapa kriteria yang berdasarkan pada kebutuhan dan persepsi masyarakat. Dalam rangka mencapai kualitas yang lebih baik, penelitian ini perlu mengevaluasi kualitas Lapangan Taruna Remaja dengan melihat berbagai tanggapan atau persepsi pengunjung sebagai pengguna tempat ini.

TINJUAN PUSTAKA

Lapangan Taruna sebagai Kawasan Cagar Budaya dan Ruang Terbuka Publik

Lapangan Taruna merupakan area terbuka yang berada di pusat Kota Gorontalo. Lokasinya berhadapan langsung dengan rumah asisten residen pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang kini menjadi rumah dinas Gubernur Gorontalo. Sejumlah peristiwa penting pernah dilaksanakan di tempat ini, diantaranya upacara proklamasi kemerdekaan Gorontalo pada tanggal 23 Januari 1943, yang dipimpin oleh Kusno Danupoyo dan Nani Wartabone. Lapangan ini juga dijadikan sebagai tempat upacara pendaratan pasukan Indonesia dari Jawa yang dipimpin oleh Nani Wartabone pada tahun 1949, setelah ia dibebaskan dari penjara Hindia Belanda (Hidayat *et al.*, 2014).

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, lapangan Taruna Remaja dijadikan sebagai kawasan pusat kota yang dikelilingi oleh bangunan perkantoran kolonial (Marzuki, 2018). Kini, Pemerintah Kota Gorontalo melegitimasi Lapangan Taruna Remaja sebagai kawasan cagar budaya, yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan bersejarah. Seiring waktu, Lapangan Taruna Remaja terus mengalami perubahan. Hal ini dilakukan untuk lebih memperindah Lapangan Taruna Remaja sebagai ruang terbuka publik. Sebagai cagar budaya, perubahan ini juga dilakukan sebagai sarana edukasi masyarakat atau para pengunjung.

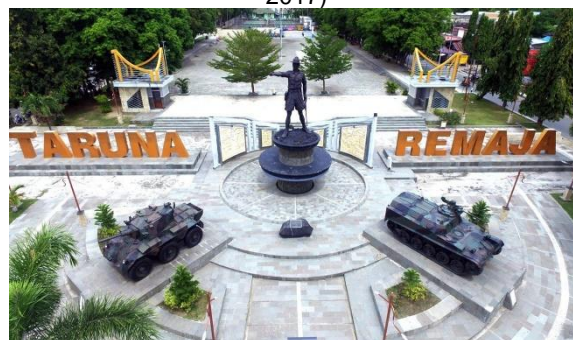


Gambar 1. Lapangan Taruna Remaja/alun-alun Gorontalo tahun 1880.

(Sumber: KITLV; Hidayat *et al.*, 2014)



Gambar 2. Lapangan Taruna Remaja tahun 2009. (Sumber: Dokumentasi Elvie F. Mokodongan; Abdul, 2017)



Gambar 3. Lapangan Taruna Remaja masa kini.

(Sumber: <https://e-ppid.gorontaloprov.go.id>)

Kualitas Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik merujuk pada lahan yang belum dikembangkan atau lahan tanpa bangunan (atau struktur bangunan lainnya) yang dapat diakses oleh publik. Ruang terbuka publik menyediakan tempat rekreasi bagi para pengunjung, sehingga membantu meningkatkan keindahan dan kualitas lingkungan pada kawasan. Jenis atau variasi ruang terbuka publik di setiap kota dapat mencakup taman/lapangan, kebun, taman bermain, pantai, tepi sungai, dan tepi laut. Ruang-ruang ini tersedia untuk semua kalangan tanpa biaya. Ruang terbuka publik biasanya dimiliki dan dikelola oleh sektor publik. Dalam banyak kasus, ruang terbuka publik hanya dapat diakses pada siang hari (UN-Habitat, 2018). Kualitas ruang terbuka publik dapat dilihat dari dua aspek, yaitu fungsi dan karakteristik fisik. Fungsi ruang terbuka publik berkaitan dengan latar belakang masyarakat dan aktivitas di ruang publik. Ruang terbuka harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, demokratis dan mencerminkan budaya dan tradisi lokal (Carr *et al.*, 1992; Nasution & Zahrah, 2012). Sedangkan karakteristik fisik ruang terbuka publik yang berkualitas tinggi dapat dilihat pada ketersediaan jalur pejalan kaki yang jelas dan terintegrasi dengan transportasi umum (Project for Public Space, 2000; CABE and DETR, 2001; Gehl, 2002; Nasution & Zahrah, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kriteria desain yang merupakan faktor keberhasilan kualitas ruang terbuka publik.

Term	Count
anak	101
malam	80
bermain	67
lapangan	67
bagus	51
taman	49
pagi	41
kota	40
ramai	38
minggu	34
keluarga	31
kuliner	31
makanan	30
nongkrong	29
santai	28
cukup	24
jalan	24
olahraga	23
kurang	22
anak2	20
baik	20
cocok	19
jajanan	19
kegiatan	19
tersedia	19
foto	18

Gambar 5. Daftar kata (*Term List*) pada ulasan masyarakat terhadap kualitas Lapangan Taruna Remaja Gorontalo.
(Sumber: Hasil Analisis)

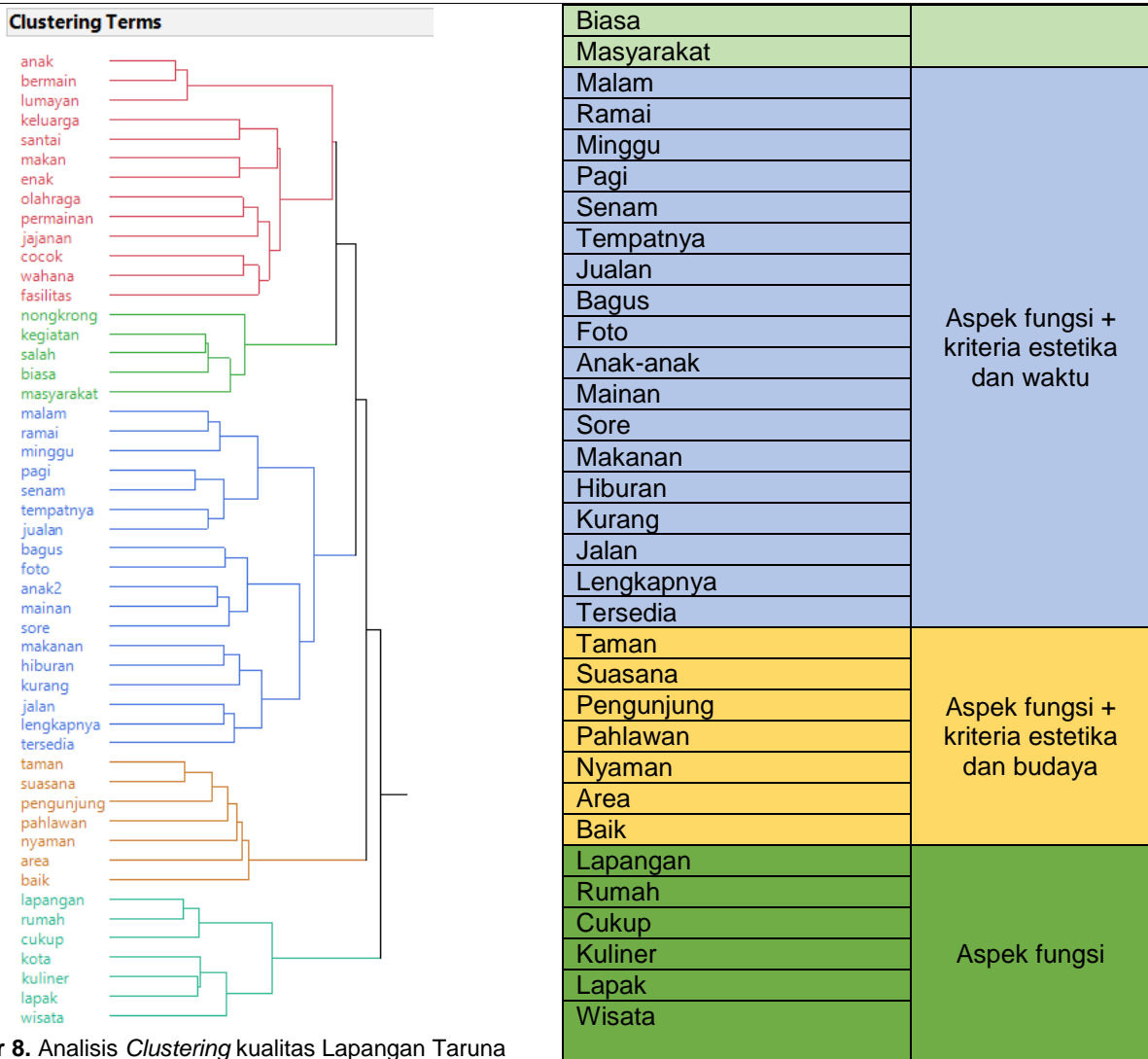
Phrase	Count	N
anak anak	29	2
bermain anak	26	2
taman bermain	14	2
bermain anak anak	11	3
minggu pagi	11	2
wahana bermain	9	2
malam minggu	8	2
pasar malam	7	2
senam pagi	7	2
anak bermain	6	2
ee kucing	6	2
jual makanan	6	2
kurang terawat	6	2
mobil mobilan	6	2
spot foto	6	2
taman kota	6	2
wisata kuliner	6	2
salah satu tempat favorit	5	4
santai bersama keluarga	5	3
sepanjang saya jalan	5	3
berpasir gitu	5	2
food court	5	2
jalan jalan	5	2
murah meriah	5	2
pahlawan nasional	5	2
penjual makanan	5	2

Gambar 6. Daftar frasa (*Phrase List*) pada ulasan masyarakat terhadap kualitas Lapangan Taruna Remaja Gorontalo.
(Sumber: Hasil Analisis)

Clustering History			
Number of Clusters	Distance	Leader	Joiner
49	0,440381295	anak	bermain
48	0,488399636	lapangan	rumah
47	0,500951428	taman	suasana
46	0,518722563	anak	lumayan
45	0,569658445	pagi	senam
44	0,583232616	kuliner	lapak
43	0,591023671	lapangan	cukup
42	0,603202480	kota	kuliner
41	0,639031754	kegiatan	salah
40	0,650724719	tempatnya	jualan
39	0,653801858	malam	ramai
38	0,657451307	kegiatan	biasa
37	0,681410748	taman	pengunjung
36	0,719659928	anak2	mainan
35	0,731718301	malam	minggu
34	0,759073596	jalan	lengkapnya
33	0,762322586	pagi	tempatnya
32	0,762791422	makanan	hiburan
31	0,765233795	bagus	foto
30	0,779612486	kota	wisata
29	0,786130562	taman	pahlawan
28	0,796956370	anak2	sore
27	0,798484693	kegiatan	masyarakat
26	0,832931385	jalan	tersedia
25	0,846671257	taman	nyaman
24	0,863971863	makanan	kurang
23	0,866657187	keluarga	santai
22	0,867631273	makan	enak
21	0,882251388	taman	area
20	0,885775101	olahraga	permainan
19	0,890069915	cocok	wahana
18	0,896367551	nongkrong	kegiatan
17	0,918810198	bagus	anak2
16	0,924404981	taman	baik
15	0,984585547	olahraga	jajanan
14	0,985039403	malam	pagi
13	0,990623574	cocok	fasilitas
12	1,012916738	makanan	jalan
11	1,063633697	olahraga	cocok
10	1,084400041	lapangan	kota
9	1,118585024	keluarga	makan
8	1,130792924	keluarga	olahraga
7	1,269089097	bagus	makanan
6	1,357254858	malam	bagus
5	1,481540919	anak	keluarga
4	1,508199563	anak	nongkrong
3	1,639271423	anak	malam
2	1,707213928	anak	taman
1	1,802587325	anak	lapangan

Gambar 7. Clustering History kualitas Lapangan Taruna Remaja Gorontalo.
(Sumber: Hasil Analisis)

Seluruh kata yang paling banyak digunakan masyarakat dalam ulasannya dapat dikelompokkan dengan menggunakan analisis *clustering* (Gambar 8).



Gambar 8. Analisis Clustering kualitas Lapangan Taruna Remaja Gorontalo. (Sumber: Hasil Analisis)

Dari hasil clustering di atas, daftar kata tersebut dapat dikategorikan berdasarkan aspek kualitas (fungsi dan karakteristik fisik) dan kriteria desain. Gambaran kategori tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel Kategorisasi Kata

Daftar Kata yang Paling Banyak Digunakan	Kategori
Anak	Aspek fungsi + kriteria keamanan
Bermain	
Lumayan	
Keluarga	
Santai	
Makan	
Enak	
Olahraga	
Permainan	
Jajanan	
Cocok	
Wahana	
Fasilitas	
Nongkrong	Kriteria preferensi
Kegiatan	
Salah	

(Sumber: Hasil Analisis)

Aspek kualitas pada Lapangan Taruna Remaja Gorontalo yang paling terlihat terdapat dalam aspek fungsi, karena sejak zaman kolonial, Lapangan Taruna Remaja sering digunakan sebagai ruang aktivitas publik. Seiring waktu, optimalisasi terus dilakukan dalam rangka mewadahi aktivitas tersebut. Hal ini juga didukung dengan kriteria desain yang tampak dalam analisis, yaitu keamanan, estetika dan waktu penggunaan. Keamanan merupakan hal yang paling krusial dalam mendesain ruang terbuka publik, terutama ruang tersebut merupakan destinasi bermain anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat menganggap keamanan Lapangan Taruna Remaja Gorontalo baik bagi para anak-anak. Uniknya, fakta empiris menunjukkan bahwa aktivitas anak-anak di Lapangan Taruna Remaja Gorontalo yang paling ramai terjadi pada setiap sore dan malam hari, sebagaimana yang terjadi pada aktivitas kuliner dan hiburan (Gambar 9). Hal ini bersesuaian dengan data kategorisasi, di mana kata "anak-anak", "sore", "malam", "jualan", dan "hiburan" tergolong dalam satu kluster (warna biru). Kategorisasi ini juga menunjukkan bahwa Lapangan Taruna Remaja Gorontalo telah menjadi sarana aktivitas publik yang terintegrasi. Faktor pendukung lainnya terdapat pada

kemudahan akses transportasi dan jarak tempuh dari rumah yang ideal.

Tingkat kunjungan yang tinggi pada sore dan malam hari juga berkaitan dengan suhu iklim rata-rata Gorontalo. Secara umum, suhu rata-rata Gorontalo di siang hari berada di 32°C, sedangkan suhu di malam hari berada di 23°C. Suhu normal pada siang hari ini yang menyebabkan jumlah pengunjung Lapangan Taruna Remaja Gorontalo menjadi sedikit.



Gambar 9. Aktivitas Lapangan Taruna Remaja Gorontalo di Malam Hari

(Sumber: <https://gorontalopost.id/2022/09/21/umkm-di-lapangan-taruna-remaja-tumbuh-subur/>. Foto: Diyanti T. Niyode)

Kategori lainnya yang ada pada Lapangan Taruna Remaja Gorontalo terlihat pada kriteria preferensi, walaupun hal ini masih perlu ditinjau lebih jauh. Pada kategori tersebut (kluster hijau muda), terdapat kata "salah" dan "biasa" yang sesungguhnya terlihat bias, sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apa maksud atau motif masyarakat dalam penggunaan kata tersebut. Selain itu, kata "pahlawan" pada kluster kuning kemungkinan bermaksud menggambarkan adanya patung Nani Wartabone, yang merupakan pahlawan nasional di Gorontalo (Gambar 3). Gambaran ini tidak keliru, tetapi makna "pahlawan" dapat dikembangkan dengan adanya desain sarana edukasi masyarakat terhadap sejarah pergerakan nasional dan budaya Gorontalo. Latar belakang Lapangan Taruna Remaja Gorontalo sebagai saksi sejarah dan cagar budaya berpotensi untuk mencitrakan identitas lokal. Desain yang ditawarkan dapat mendukung aspek identitas lokal Gorontalo dan kriteria desain budaya yang belum tampak pada Lapangan Taruna Remaja Gorontalo.

Kriteria desain lainnya yang belum tampak terdapat pada desain pepohonan. Ulasan masyarakat tidak menunjukkan adanya sikap terhadap ragam vegetasi atau pepohonan yang ada, meskipun pohon jenis trembesi di dalam kawasan terlihat mendukung dalam meningkatkan rasa aman pengunjung dan juga sebagai tempat bernaung. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya optimalisasi desain vegetasi/pepohonan, sehingga dapat mendorong kawasan Lapangan Taruna Remaja dalam memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau berskala kota. Optimalisasi desain pepohonan juga diharapkan dapat menambah jumlah pengunjung di siang hari yang terik. Optimalisasi desain lanskap merupakan penawaran sebagai solusi yang dapat mencapai kondisi suhu yang sejuk di siang hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kualitas fungsi dan karakteristik fisik Lapangan Taruna Remaja Gorontalo dapat mengintegrasikan aktivitas rekreasi keluarga, terutama bagi wahana bermain anak-anak. Sebagian kriteria desain sebagai penentu keberhasilan kualitas sebuah ruang terbuka publik tampak terpenuhi, meskipun ada beberapa kriteria desain yang perlu diwujudkan atau dibenahi.

Sebagai kawasan cagar budaya, eksistensi Lapangan Taruna Remaja belum dioptimalkan sebagai sarana edukasi sejarah dan budaya lokal bagi masyarakat. Nilai sejarah dan cagar budaya sesungguhnya berpotensi memenuhi kriteria desain budaya yang dapat mencerminkan identitas lokal Gorontalo. Kriteria lain seperti desain pepohonan juga perlu dioptimalkan kembali, agar dapat mewujudkan ruang terbuka yang lebih hijau dan adaptif terhadap kondisi iklim Gorontalo yang terik. Preferensi merupakan kriteria lain yang masih bias untuk disimpulkan. Perlu adanya penelitian lanjut dalam mengelaborasi maksud atau motif preferensi masyarakat dalam mengulas kualitas Lapangan Taruna Remaja Gorontalo.

Penelitian ini berusaha memberikan gambaran kualitas kawasan cagar budaya sebagai ruang terbuka publik melalui pendekatan berbasis *open review*. Pendekatan ini secara statistik dapat menjelaskan tingkat keberhasilan suatu produk desain berskala kota dengan praktis dan bersifat evaluatif, sehingga dapat berkontribusi dalam memberikan arahan pengembangan desain bagi para arsitek dan para pemangku kepentingan lain dalam meningkatkan kualitas pada setiap jenis ruang publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, J. C., Kusuma, H. E., & Gazalba, Z. (2021). Taman Restoratif: Kriteria Desain Taman untuk Mengurangi Tingkat Stress Pengunjung. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil*, 1(1), 20-27.
- Byrne, J., & Sipe, N. (2010). Green and open space planning for urban consolidation: A review of the literature and best practice.
- CABE and DETR. (2001). *The Value of Urban Design*. London: Thomas Telford.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Danisworo. (1989). *Konsep Peremajaan Kota*. Institut Teknologi Bandung.
- Gehl, J. (2002). *Public space and public life city of Adelaide: 2002*. City of Adelaide, Adelaide.
- Hidayat, R., Rambung, R., Polapa, F. C., Dai, F., Azhar, R. A., Dunggio, I. S. (2014). *Dokumentasi Bangunan Kolonial Kota Gorontalo*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo.

- Kallus, R. (2001). From abstract to concrete: Subjective reading of urban space. *Journal of Urban Design*, 6(2), 129-150.
- Marzuki, I. W. (2018). Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo dari Masa Tradisional Hingga Kolonial. *Berkala Arkeologi Vol. 38 No. 1, Mei 2018*, 38(1), 39-58.
- Mokodongan, E. F., Tallei, V. R. (2017). Prinsip Desain Koridor Komersial di Kawasan Kota Tua Gorontalo. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*.
- Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2012). Public open space privatization and quality of life, case study Merdeka Square Medan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 36, 466-475.
- Project for Public Spaces. (2000). *How to Turn a Place Around: A Handbook of Creating Successful Public Spaces*. New York: Project for Public Space
- UN-Habitat (2018). *SDG Indicator 11.7.1 Training Module: Public Space*. United Nations Human Settlement Programme (UN-Habitat), Nairobi.